

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KRISTIANI & ISLAM



Hendrikus Maku, S. Fil., M. Th., Lic. Isl

PERTANYAAN DISKUSI

Bagaimana Islam dan Katolik menjelaskan moderasi beragama?

Beberapa pertanyaan sekunder:

- Apa itu moderasi beragama?**
- Moderasi beragama dari pandangan Katolik.**
- Konsep Islam tentang moderasi beragama**
- Bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama di ranah praksis.**

Apa itu Moderasi Beragama?

Arti Etimologis dari Moderasi Beragama

- Kata "**moderasi**" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.
- KBBI edisi 2008 menerangkan bhw moderasi berarti, (1) pengurangan kekerasan dan (2) penghindaran keekstreman. Sementara edisi 1988 menjelaskan, sikap moderat adl sikap yg, 1) selalu menghindar dari perilaku dan pengungkapan yg eksrem; 2) berkencenderungan ke arah dimensi/jalan tengah. Sedangkan kata "moderator" berarti, 1) orang yg bertindak sbg penengah; 2) pemimpin sidang, yg mengarahkan pembicaraan.

- Dalam bahasa Arab, “moderasi” dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang berpadanan makna dengan kata *tawassuth*. Sedangkan orang yang menerapkan moderasi disebut dengan *wasith*.
- Dalam bahasa Indonesia kata wasit memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, pelearai, dan pemimpin.
- Antonim dari *wasath* adalah *tatharruf* (*extreme, radical, dan excessive*).
- Makna dari kata “ekstrem” adalah paling ujung, paling tinggi, paling keras, teguh, dan fanatik.
- Dalam konteks beragama, kata ekstrem selalu merujuk pada perilaku keagamaan yang melampaui ketentuan yang wajar.

Pengertian Moderasi Beragama secara Terminologis

- Moderasi beragama secara istilah diartikan sebagai **cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.**
- Moderasi beragama juga harus dipahami sebagai **sikap berimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.**



Prinsip-prinsip Dasar dari Moderasi Beragama

(1) selalu menjaga keadilan, dan

(2) keseimbangan.

- Dalam hal “keseimbangan”

misalnya, yaitu seimbang antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani,

ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara gagasan ideal dan kenyataan.

- Sedangkan “adil” dalam beragama berarti seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus berusaha mencari titik temu.



QURAISH SHIHAB



“Moderasi beragama mempunyai *tiga pilar* penting yaitu **pilar keadilan, pilar keseimbangan, dan pilar toleransi**.

Pilar keadilan berarti adanya persamaan dalam hak dan kewajiban, tidak menggunakan “standar ganda”, tidak mengurangi dan tidak juga

melebihkan. **Pilar keseimbangan** berarti bahwa segala sesuatu harus disesuaikan dengan peruntukannya. Keseimbangan terkadang tidak harus menuntut persamaan. **Pilar toleransi** adalah batas ukur untuk penambahan dan/atau pengurangan yang masih dapat diterima”.

Indikator Moderasi Beragama menurut Kementerian Agama



1. **Komitmen kebangsaan:** 100% **Katolik (Islam)** dan 100%

Indonesia, demikian Mgr Soegijapranata, SJ. Setia kepada negara merupakan wujud dari pengamalan ajaran agama. *Hubbul Wathon Minal Iman* (mencintai tanah air adl bagian dari iman).

2. **Toleransi:** sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya, meskipun keyakinan tersebut berbeda dari yang lain. Orang yang moderat berarti mempunyai sikap lapang dada, sukarela dan lembut menerima setiap perbedaan.

3. **Tidak radikal atau anti-kekerasan.** Radikalisme adalah ideologi yang berupaya melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan.

4. **Akomodatif terhadap budaya lokal:** ramah dan menghargai tradisi dan budaya lokal.

Belajar Mengikuti Yesus

untuk SMP Kelas VII

VII



MODERASI BERAGAMA DALAM PANDANGAN KRISTIANI

MEMAKLUMKAN KERAJAAN ALLAH

- **Yesus diutus untukewartakan Kerajaan Allah ke seluruh dunia.**
- **Umat Kristiani pun dipanggil Allah untuk berpartisipasi dalam tugas Yesus itu.**
- **Partisipasi umat (gereja) harus nyata, tidak hanya secara ritual-sakramental tetapi juga dalam aksi sosial-karitatif dan liberatif.**
- **Misi Gereja tidak bertujuan untuk merekrut sebanyak mungkin orang, tetapi untuk bersaksi tentang Salib dan kebangkitan Kristus untuk menebus seluruh umat manusia.**
- **Misi tsb sedang dijalankan kini dan di sini, di Indonesia, sebuah negara bangsa dengan kompleksitas persoalannya.**

MODERASI BERAGAMA VERSI YESUS

Beberapa point pembelajaran yang berguna bagi terciptanya hidup rukun bersama umat beragama lain adalah sebagai berikut:

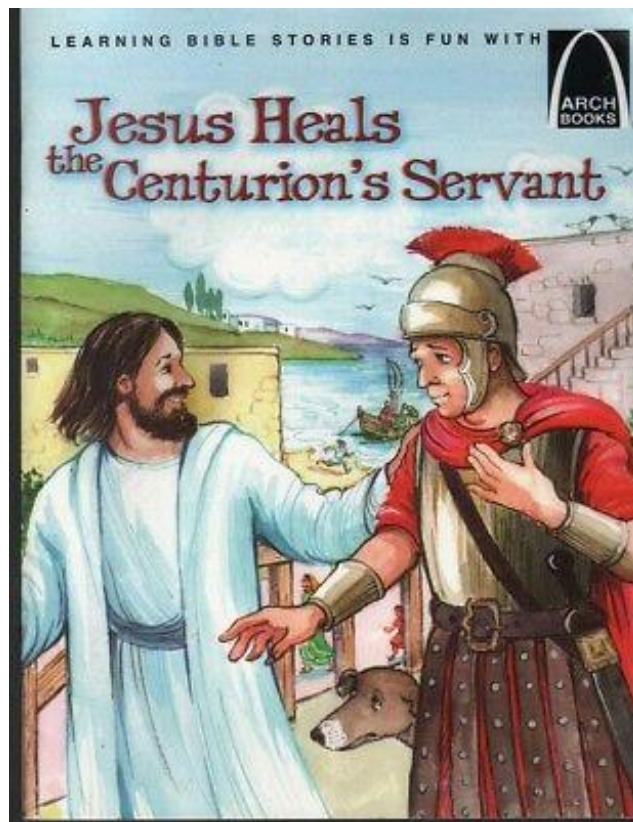
1. **Melenyapkan stigmatisasi terhadap partner dialog**
2. **Mengatasi apriori partner tersinggung**
3. **Menghindari perebutan pengaruh dan kuasa**
4. **Menghindari penggunaan cara-cara kekerasan**
5. **Membangun dialog yang jujur**
6. **Hijrah dari agama seremonial menuju agama kehidupan.**



I. MELENYAPKAN STIGMATISASI PARTNER DIALOG

Mat 8:5-13

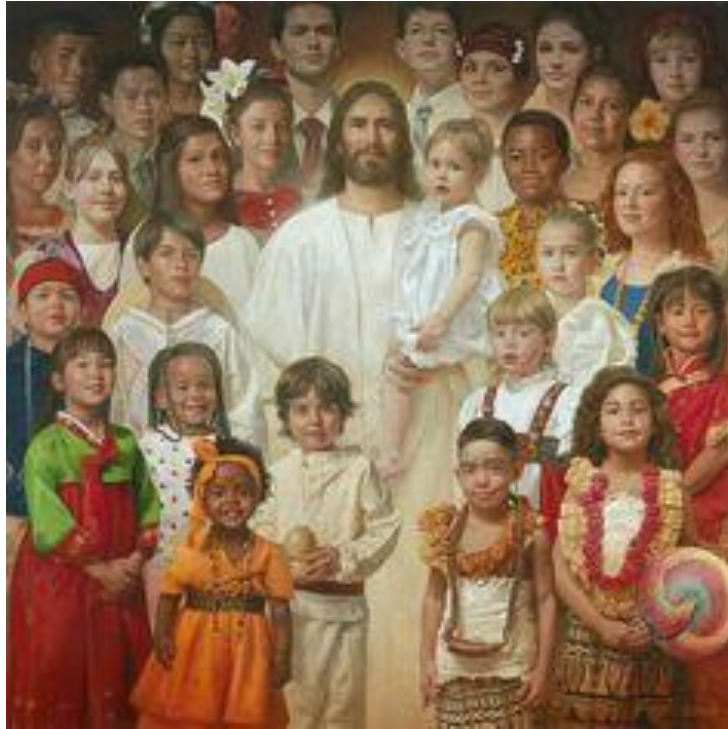
“Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum”



- Iman akan Allah yang benar tidak hanya dimiliki oleh bangsa terpilih, Israel. Bangsa-bangsa lain pun memiliki iman yang sama, dan karena itu semua yang mengimani Allah tanpa kecuali akan diselamatkan.
- Kualitas iman tidak ditentukan oleh atribut sosial tertentu, spt bangsa dan agama. Iman adalah karunia Tuhan. Imanlah yang menyelamatkan, bukan agama.

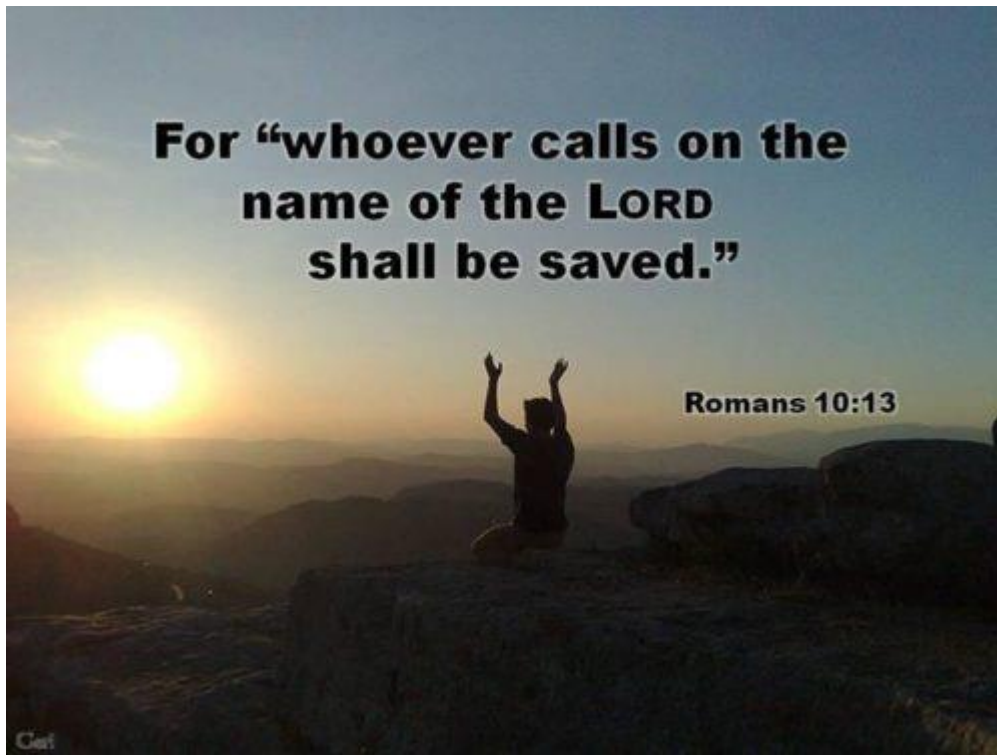
Kis 10:34-35

*“Allah adl
Bapak yang
berhati ibu,
Dia me-
rangkul
semua
orang
dalam
pelukan
kasih-Nya”*



- Pentingnya beralih dari sikap iman yang eksklusif menuju sikap yang inklusif.
- Allah tidak hanya bisa diimani oleh orang-orang dari bangsa atau agama tertentu.
- Allah tidak bisa dibelenggu atau dipenjara dalam ruang hati manusia yang sempit dan tertutup. Allah pantas berdiam di dalam hati yang bersih dan terbuka bagi kehadiran-Nya.

Rom 10:12-13



- Allah tidak bisa dipenjarakan di dalam sinagoga, tempat ibadat bagi umat Yahudi.
- Karya keselamatan Allah diperuntukkan bagi semua yang mengimani Dia dengan jujur. "Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani".

"Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang"

TANTANGAN BAGI KITA

- **Mencontohi Yesus dalam hal melenyapkan stigmatisasi partner dialog dalam berdialog lintas agama demi kerukunan yang otentik?**
- **Adalah haram bagi kita untuk terjebak dalam praktek *takfiri*, praktek kafir mengkafirkan yang lain menurut standar yang kita miliki. **Sebab, enaknya buah Apel tidak bisa diukur dengan rasa Jeruk.****
- **Sikap yang dituntut dari kita adalah beralih dari stigmatisasi menuju apresiasi. Beralih dari kesombongan religius menuju kerendahan hati untuk menghormati yang beragama lain secara jujur.**



2. MENGATASI APRIORI PARTNER TERSINGGUNG



Mat 15:21-28

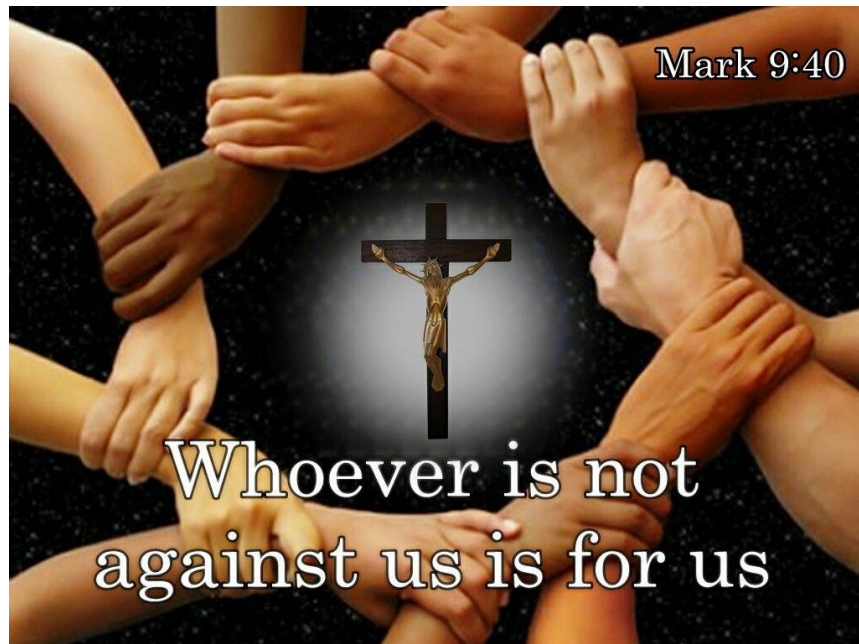
“Perempuan Kanaan yang percaya”

- Kerukunan lintas agama yang otentik akan tercipta kalau kita memiliki keberanian untuk mendobrak apriori ketersinggungan partner dialog.
- Dialog sejati akan terlaksana kalau ada keberanian untuk mengungkapkan perbedaan dari setiap keyakinan dan mau belajar dari yang lain.
- Iman yg mendalam tidak ditentukan oleh atribut bangsa atau agama yang melekat dalam diri seseorang. Para penganut agama bisa saling belajar untuk kematangan iman. Hal itu akan mungkin kalau juga ada kesediaan untuk belajar dari yang lain.

3. MENGHINDARI PEREBUTAN PENGARUH DAN KUASA

Mrk 9:38-40

But Jesus said, "Do not forbid him, for no one who works a miracle in My name can soon afterward speak evil of Me. For he who is not against us is on our side."



- Yang terpenting bukan soal identitas legal formal, melainkan iman yang mendalam, hati yang bening untuk sungguh percaya dan iman yang kokoh.
- Identitas sebagai pengikut Yesus bisa juga diperlihatkan melalui perbuatan. Bdk Mrk 9:41. Dlm bahasa Karl Rahner: *orang katolik anonim*.
- iman dan amal itu ibarat dua sisi mata uang yg tidak bisa dipisahkan.
- Demi kerukunan lintas agama yang otentik, para pelaku dialog hrs membebaskan diri dari tendensi untuk merebut pengaruh dan kuasa. Selain itu, hindari juga klaim kebenaran agama, hanya agama kami yang benar...

4. MENGHINDARI PENGGUNAAN CARA-CARA KEKERASAN

Luk 9:51-56

*Yesus
dan
orang
Samaria*



- Di tengah masyarakat yang mejemuk, potensi adanya ketegangan antara kelompok selalu ada. Kendati demikian, cara kekerasan bukanlah solusi yang tepat dari ketegangan tersebut.
- Agama itu sebuah pilihan bebas.
- “Tidak ada pemaksaan dalam beragama”.

5. DIALOG YANG SEJATI

Yoh 4:1-4

“Percakapan dengan seorang Perempuan Samaria”



Beberapa pokok pikiran:

1. Dialog antaragama menuntut sebuah **keberanian** dan kerendahan hati untuk mau **keluar dari zona nyaman** dan memasuki wilayah lain dengan kesediaan untuk mau belajar dari yang lain. Perbedaan status sosial bukanlah alasan untuk membatalkan dialog. Dengan kata lain, dialog adalah jembatan yang mempertemukan manusia dari semua status sosial. Selain itu, pelaku dialog harus bisa membebaskan diri dari kecurigaan terhadap rekan dialog. Dialog bukan untuk tujuan apologetik dan proselitis.

2. Dialog yang sejati menuntut kesediaan untuk bisa **meninggalkan tradisi lama dan memasuki satu habitus baru**. Kiat ini akan terimplementasi kalau agen dialog terlebih dahulu mengenal dan memahami secara baik tradisi lamanya, berani membuat evaluasi kritis, memiliki kerendahan hati untuk mengakui kelemahan dan mau berubah. Di sini, perbedaan dari setiap agama harus diangkat ke permukaan tanpa ada tendensi penyeragaman. Sebab perbedaan adalah sebuah keniscayaan (*sunatullah*).

3. Dialog yang sejati menuntut kesediaan untuk secara jujur **mengakui identitas diri kepada rekan dialog**. "Yesus memperkenalkan diri-Nya kepada Perempuan Samaria". Selain itu, dialog yang sejati ditandai oleh kesediaan para pelaku dialog untuk memberikan ruang satu sama lain. Ruang untuk mengungkapkan diri (bersaksi tentang imannya) dan ruang untuk menerima yang lain apa adanya.

4. Dialog sejati bisa **mengantar orang kepada pertobatan**. Bertobat berarti beralih dari privatisasi menuju apresiasi, beralih dari eksklusivisme menuju inklusivisme, beralih dari cinta bersyarat menuju cinta tanpa syarat, beralih dari cara berpikir "manusia untuk agama" menuju "agama untuk manusia"...

6. AGAMA SEREMONIAL



AGAMA KEHIDUPAN



- Beralih dari perkara ritual menuju perkara aktual
- **Orang beragama:** dia yang beriman dalam hati, mewartakan dengan mulut dan mengamalkannya dengan tangan.
- **Merubah peran:** Bukan cuma sbg pembaca Firman tapi terlebih sebagai pelaksana Firman.
- **Sikap hormat pada Allah harus diekspresikan juga dalam sikap hormat kepada sesama.** *Hablum Minallah, Hablum Minannas*
- Tugas-tugas sosial karitatif adalah bagian integral dari penghayatan iman yang benar.
- Agama bukan hanya soal aktivitas kita di ruang privat, tetapi harus bisa ditampilkan di ruang publik. Ketundukan di hadapan Allah yang bersemayam dalam tabernakel, harus juga bisa diejawantahkan dalam kehidupan sosial.
- Karya keselamatan Allah yang dirayakan di altar gereja harus bisa dirayakan juga dalam hati manusia yang ada di luar gereja.

- **Persoalan HAM, korupsi, kemiskinan, stunting, kebodohan, keterbelakangan, dll harus menjadi opsi fundamentalis dari umat beragama dalam mengafirmasi sikap keberagamaannya. Dengan kata lain, orang beragama harus responsif terhadap aneka persoalan sosial yang ada di sekitarnya.**
- **“Tuhan yang hidup tidak ditemukan di antara orang mati...”**
- **Nabi Yesaya: “Berpuasa yang Kukehendaki ialah membuka belenggu kelaliman dan melepaskan tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya..” (Yes 58:6-10).**
- **Perlu ada keseimbangan antara kesalehan ritual-kultis sakramental dan kesalehan sosial-karitatif-liberatif.**
- **Semua itu diperlukan demi *bonum commune*.**



MODERASI BERAGAMA DARI PERSPEKTIF ISLAM

MODERASI (*WASATHIYYAH*): APA & MENGAPA?

Mayoritas Muslim dan Muslimah mengakui pentingnya moderasi beragama, tetapi apa makna, tujuan, dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya???

APA ITU WASATHIYYAH?

- Kata wasathiyyah [وسطية] terambil dari kata wasatha [وسط] yg memiliki beberapa arti.
- ***Wasath* sesuatu adl apa yg terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya..juga berarti pertengahan dari segala sesuatu.**
- Jika dikatakan *syai'un wasath* maka itu berarti sesuatu yg berada di antara baik dan buruk.
- *Wasath* juga berarti adil dan baik. Penyandang keadilan adl org2 baik.

Jadi,

Sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah yg tidak terlepas dari kedua sisinya. Krn itu, kata tsb dinisbahkan pada sesuatu.

Ketika Anda berkata, “Saya duduk di tengah ruangan”, maka itu menunjuk ke satu ruangan saja, dengan mengisyaratkan keberadaan Anda di tengah kedua sisi dengan dua ujung yang berbeda. Keberadaan Anda di tengah dilindungi oleh kedua sisi yang berbeda.

Namun demikian, keberadaan Anda di tengah, bukan tanpa perjuangan. Anda harus berjihad agar tidak terseret oleh salah satu ujung, yang kemudian menjerumuskan Anda ke dalam ekstrimisme. Senjata pemungkas utk istiqomah tersebut bukan hanya kesabaran dan keuletan, tetapi juga pengetahuan yang memadai. Dengan jurus pemungkas itu, Anda akan menang dan mendapatkan mahkota keadilan dan kebaikan yang merupakan hakikat dari *wasathiyyah*.

KATA WASATH DALAM AL-QUR'AN & HADITH

- Kata *wasath* ditemukan lima kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya bermakna sama yakni, berada di antara dua ujung atau pertengahan.

• 1. QS Al-Baqarah (2): 143: **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا**
(demikianlah kami jadikan kamu umatan wasathan)

2. QS Al-Baqarah (2): 238

3. QS Al-Maidah (5): 89

4. QS Al-Qalam (68): 28

5. QS Al-'Adiyat (100): 4-5.

Rujukan para pakar dalam menguraikan moderasi beragama: QS Al-Baqarah (2): 143

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Beberapa Tafsiran utk وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Ibnu Jarir Ath-Tabari (829-923): Kata *wasath* berarti yang **terbaik**. Namun demikian, utk konteks turunya ayat itu, arti kata tersebut adalah "**pertengahan**" yang bermakna "bagian dari dua ujung". Ath-Tabari berpendapat bhw Allah menyifati umat Islam dengan sifat "pertengahan" utk membedakan dia dari kaum lain (Nasrani dan Yahudi) yang melampaui batas dalam beribadah... Umat Islam adalah pertengahan antara keduanya. Pakar ini juga menafsirkan kata *wasath* dengan "**adil**" yang juga bermakna "**baik**", sebab manusia yang baik adalah yang *'udul* (adil/dapat dipercaya).

Fakhrudin Ar-Razi (1150-1210): *Wasath* berarti **adil, yang terbaik, yang plg baik, bersikap moderat** antara berlebihan dan berkekurangan...

Hakikat Wasathiyyah (Moderasi)

1. **Mantan Rektor Al-Azhar Mesir, Dr. Ahmad 'Umar Hasyim** mendefinisikan wasathiyyah sebagai **"keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung** sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada keberlebihan tidak juga keberkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang plg utama, paling berkualitas, dan paling sempurna".
2. Cendekiawan muslim Mesir kontemporer, **Dr. Muhammad Imarah** (lahir 1931), **"wasathiyyah Islam adl wasathiyyah yang menyeluruh yang menghimpun unsur2 hak, dan keadilan dari kutub (puncak) yang berhadapan shg melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut, namun perbedaan itu tidak menyeluruh, karena rasionalitas Islam menghimpun akal dan naqal..."** Menurut Imarah, **kedermawanan berada di tengah antara kikir dan boros...**

Jadi,

Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama kondisi objektif yang sdg dialami. Dia tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan, tetapi ada dalam keseimbangan.

Ciri-ciri Wasathiyyah

1. **Aspek Akidah Ketuhanan:** Dengan ajaran tentang Tauhid, Islam menegaskan posisinya yang berada di tengah antara mereka yang mengingkari Tuhan dengan mereka yang memercayai banyak Tuhan.
2. **Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas/Nasib Manusia:** Antara qadar dan takdir.
3. **Aspek Syariat (moderasi dalam beribadah):** QS 2: 185: "Allah menghendaki buat kamu kemudahan, dan tidak menghendaki utk kamu kesulitan".
4. **Aspek Hukum:** Agama disyariatkan Allah utk memelihara (1) agama itu sendiri, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta benda, (5) kehormatan manusia. Kelima poin tsb dikenal dengan istilah *maqashid asy-syari'ah*. Bdk "hukum potong tangan" bagi pencuri.

Ciri-ciri Wasathiyyah

- 5. Aspek Kehidupan Bermasyarakat:** tidak boleh ada pertentangan antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan sosial; kebutuhan individu tidak mengorbankan kepentingan masyarakat dan sebaliknya. Islam memperhatikan kedua kebutuhan itu dengan tidak mengabaikan salah satunya.
- 6. Aspek Politik dan Pengelolaan Negara:** dengan spirit *amar makruh nahi munkar*, dan juga prinsip musyawarah, pemerintah hrs dpt menciptakan hak dan keadilan utk semua, serta kesejahteraan dan rasa aman utk semua agar setiap orang bisa melaksanakan dengan baik tugasnya sbg khalifah di bumi. Islam berada di antara sistem pemerintahan Teokrasi dan Sekuler.

7. Aspek Ekonomi: Harta (*khayr*/baik) tidak dipandang buruk dalam Islam krn itu utk memperoleh dan juga dalam pemanfataannya harus dengan cara yang baik. QS 2: 180.

8. Aspek Hubungan Sosial: Islam mengjarkan setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lain. Bdk. Piagam Madinah. Kata **Sayidina Ali r.a.: *siapa yang Anda temui maka dia adl saudara Anda seagama atau saudara Anda sekemanusiaan*" Bdk QS Al-Araf (7): 65, 73, 85: saudara sekemanusiaan.**

9. Aspek Kehidupan Rumah Tangga: Istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya, suami pun sebaliknya. Mereka memang beda jenis kelamin, tetapi perbedaan itu ada untuk saling melengkapi. Suami istri hrs sadar bhw mrk sama2 hidup, sama2 manusia, sama2 dewasa, dan sama2 cinta. Bdk QS An-Nisa' (4):19. Bagaimana dengan poligami bersyarat?

10. Aspek Pemikiran: penganut wasathiyyah berada di antara absolutisme pemikiran yang bercorak materi dan roh. Di balik yang wujud ada yang blm terjangkau oleh nalar manusia. Islam juga berada di antara konservatisme absolut dan progresivisme mutlak. **“Islam mempertahankan pendapat masa lalu yang masih relevan dan menerima yang baru yang lebih baik selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur’an dan Sunnah.”**

11. Aspek Pemahaman Teks Keagamaan: **“menjunjung tinggi teks dengan mempertahankan yang shahih, tetapi tidak kaku dalam pemaknaannya-tidak melarang pengalihan makna (takwil) jika suatu teks bertentangan dengan logika. Islam ada di tengah yang melarang takwil dengan yang membolehkan tanpa syarat.**

12. Aspek Perasaan: (1) harap dan takut, rahmat dan siksa; (2) cinta kasih dan benci

MENGAPA WASATHIYYAH?

- 1. Karena alam tidak akan memberi manfaat buat makhluk kecuali dengan keseimbangan, bahkan tanpa keseimbangan, alam akan punah.**
- 2. Penciptaan manusia dan keseimbangan: Manusia diberikan amanah utk mjd khalifah di bumi utk merawat dan menjaga keseimbangannya. Bdk. QS Al-Infithar (82): 5-6.**
- 3. Penafsiran QS 2:143 dan Ali Imran ayat 110: kedua teks yang menjelaskan apa itu wasathiyyah dan tujuannya.**

BAGAIMANA MENERAPKAN WASATHIYYAH?

Dalam menerapkan moderasi, kita memerlukan pengetahuan mengenai:

- 1. Fiqh Al-Maqashid: yang menuntut penelitian ttg *'illah* (sebab) dari satu ketetapan hukum. Bukan sekadar pengetahuan ttg bunyi teksnya.**
- 2. Fiqh Al-Awlawiyat agar bijak dalam membuat pilihan.**
- 3. Fiqh Al-Muwazanat agar bisa membuat perbandingan ttg kadar kebaikan.**
- 4. Fiqh Al-Ma'alat utk meninjau dampak dari pilihan.**

Langakah-langkah Utama Guna Mewujudkan Wasathiyyah

- 1. Pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.**
- 2. Kerja sama dengan sesama mukmin dalam menghayati semua kesepakatan dan bertoleransi dalam perbedaan.**
- 3. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dan iman, demikian juga kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.**
- 4. Penekanan pd prinsip kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura (konsultasi), kebebasan yang bertanggungjawab, dan hak-hak asasi manusia.**
- 5. Mengajak kepada pembaharuan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari para ahlinya utk berijtihad pd tempatnya.**
- 6. Memberi perhatian yang lebih kpd persatuan dan kesatuan.**
- 7. Mengakomodir legasi pemikiran yang relevan**



Terima Kasih